



TRADISI *REBU* OLEH SUKU KARO YANG MERANTAU DI KOTA TANJUNGPINANG

Desy Kristiani¹, Sri Wahyuni², Emmy Solina³

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email: desyskristiani@gmail.com

Artikelinfo

Diterima: 6 Oktober 2022

Diterima dalam bentuk

revisi: 8 Desember 2022

Diterbitkan: 8 Desember
2022

Kata Kunci:

Masyarakat Karo; Tradisi
Rebu; Menjaga Tradisi

Abstrak

Tradisi *Rebu* adalah tradisi yang tidak boleh berbicara langsung antara menantu dan menantu serta antara mertua yang berbeda jenis kelamin. Tradisi *Rebu* adalah tata krama yang membatasi cara berkomunikasi untuk menjaga hubungan baik dan saling menghormati. Tradisi *Rebu* tetap dilakukan oleh masyarakat Karo walaupun telah merantau, tinggal di perantauan tidak membuat masyarakat Karo meninggalkan tradisi yang mereka gunakan di kampung halaman mereka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat Karo mempertahankan Tradisi *Rebu* di Kota Tanjungpinang dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Karo mempertahankan Tradisi *Rebu* di Kota Tanjungpinang karena terdapat nilai-nilai yang baik dalam tradisi *Rebu* seperti nilai sopan santun dan saling menghormati untuk tidak sembarangan berbicara dan berperilaku. Keberadaan tradisi *Rebu* di Kota Tanjungpinang dapat bertahan karena adanya upaya dari masyarakat Karo sendiri untuk menjaga antara lain dengan konsisten menjalankan, menjaga dan mewariskan nilai-nilai tradisi *Rebu* secara turun temurun.

Corresponden author: Desy Kristiani

Email: desyskristiani@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Berbagai macam tradisi dan kebudayaan masing-masing memiliki arti dan ciri khas tertentu bagi yang meyakini. Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar dari masa lalu. (Piotr Sztompka, 2007).

Berbagai jenis tradisi dan kebudayaan terdapat di seluruh daerah yang ada di Indonesia, salah satu daerah yang memiliki banyak jenis suku dan tradisi adalah Provinsi Sumatera Utara. Berbagai jenis suku terdapat di Sumatera Utara di antaranya Suku Melayu, Batak Karo, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Pakpak, dan Suku Nias. Dari setiap suku ini memiliki beraneka ragam tradisi salah satunya adalah Tradisi *Rebu* yang dimiliki oleh masyarakat Suku Karo. Tradisi *rebu* merupakan pantang larang berbicara secara langsung antara mertua laki-laki (*bengkila*) dan menantu perempuan (*permain*) begitu juga mertua perempuan (*mami*) dan menantu laki-laki (*kela*) dan juga saudara ipar yang

berbeda jenis kelamin (*turangku*). Jika ingin saling berkomunikasi untuk menyampaikan sesuatu maka harus ada perantara. Biasanya pesan akan disampaikan melalui orang lain. Karena sudah saling mengerti kalau ada tata krama *rebu*, biasanya orang yang menjadi perantara itu langsung paham tanpa bertanya mengapa ia harus menjadi perantara. Berkomunikasi dalam kondisi tertentu (darurat) boleh dilakukan tanpa harus ada perantara, hanya saja pelaku *Rebu* tidak boleh berkomunikasi berhadapan secara langsung bertatap muka atau kontak mata dengan lawan bicaranya, tetapi komunikasi dapat dilakukan dengan cara menghadap ke arah lain dan harus dengan jarak yang berjauhan. Tradisi *Rebu* ini terjadi apabila sebuah perkawinan telah selesai dilaksanakan, sehingga ada orang-orang tertentu oleh adat dilarang berkomunikasi secara langsung.

Rebu merupakan bagian adat yang lahir dari kebudayaan. Secara historis adat *rebu* ini terbentuk karena pada zaman dahulu bentuk rumah karo adalah “Rumah Siwaluh Jabu” dimana di dalam rumah ini terdapat delapan kepala rumah tangga yang Bersama-sama tinggal di dalamnya, jadi untuk menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan (seperti khilaf sehingga terjadi hubungan seks antara mereka) maka dibuat adat *rebu* ini gunanya untuk menghormati orang yang seharusnya di hormati. Bagi sebagian orang kondisi tersebut menjadi aneh. Namun, inilah adat yang harus tetap dijalankan. Sebab, tujuannya untuk menjaga moral rasa hormat dan sopan santun. Ketika *rebu* ini dilanggar, maka yang bersangkutan akan kena sanksi moral dari lingkungan. Ia akan dicap sebagai orang yang tidak punya sopan santun.

Bagi Masyarakat Suku Karo, tradisi *Rebu* tidak hanya berlaku dan wajib dilaksanakan di daerah asalnya di Provinsi Sumatera Utara, akan tetapi juga berlaku bagi masyarakat Suku Karo yang merantau ke luar dari Provinsi Sumatera Utara. Salah satunya adalah masyarakat suku karo yang ada di Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Walaupun mereka sudah berbaur, berinteraksi dan bersosialisasi dengan penduduk tempatan dan masyarakat pendatang dari berbagai suku di antaranya Jawa, Bugis, Minang, China yang terdapat di Kota Tanjungpinang, namun hal ini tidaklah memberi pengaruh dan perubahan bagi masyarakat suku karo dalam memaknai Tradisi *Rebu*. Bahkan tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Suku Karo untuk tetap melaksanakan Tradisi *Rebu*. Bagi masyarakat Suku Karo tradisi *rebu* itu tetap dilaksanakan dan tidak dilupakan walaupun masyarakat Suku Karo sudah tidak tinggal di daerah asal dan pergi merantau, karena masyarakat Karo menganggap tradisi adalah bagian dari kehidupan mereka dan tidak bisa dipisahkan atau dilupakan begitu saja meskipun sudah jauh dari kampung halaman, karena tradisi *Rebu* merupakan peninggalan secara turun temurun dari keluarga yang harus terus dilaksanakan. Berangkat dari fenomena inilah yang menjadi *starting point* bagi penulis untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana Masyarakat Karo dapat mempertahankan Tradisi *Rebu* di tengah keberagaman budaya masyarakat Kota Tanjungpinang. Dengan adanya penelitian ini maka diperoleh pengetahuan baru terhadap suatu tradisi yang masih terus bertahan di perantauan, selain letak geografisnya yang berbeda juga ruang lingkup masyarakat yang multikultural tetapi tradisi itu masih tetap bertahan dan tidak tergerus dengan lingkungan yang baru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini adalah masyarakat Suku Karo yang merantau dan masih melaksanakan tradisi *Rebu* sama seperti di daerah asalnya. Lokasi penelitian adalah Kota Tanjungpinang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti berupa pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diteliti seperti menganalisis perilaku, tempat dan kegiatan masyarakat Karo yang melaksanakan tradisi *Rebu*. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan membawa dan

menggunakan pedoman wawancara tentang topik yang diteliti yaitu masyarakat Karo yang melaksanakan tradisi *Rebu*. Hasil dari penelitian dapat didokumentasikan dengan kamera dan alat perekam suara serta data tambahan dapat diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Terdapat berbagai macam suku yang ada di Kota Tanjungpinang seperti suku Melayu yang merupakan mayoritas penduduk dan ada juga suku pendatang diantaranya China, Minang, Jawa, Bugis, Flores, tentunya ketika penduduk ini saling berinteraksi dan bersosialisasi akan menampilkan kebudayaan masing-masing sebagai ciri khas dari suku yang mereka miliki. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat suku Karo dalam mempertahankan tradisi *rebu* di Kota Tanjungpinang. Adapun upaya yang dilakukan oleh masyarakat Suku Karo agar tradisi *rebu* bisa tetap bertahan seperti di wilayah asalnya diantara ;

1. Melaksanakan Tradisi *Rebu*

Masyarakat Karo di Tanjungpinang masih melaksanakan tradisi *rebu* walaupun sudah merantau, pelaksanaan tradisi *rebu* yang diterapkan di Tanjungpinang sama persis dengan yang diterapkan di kampung halaman Masyarakat Suku Karo yaitu Kabupaten Karo, persamaan dari cara pelaksanaan dan juga persamaan siapa saja orang-orang yang melaksanakan tradisi *rebu* tidak ada perbedaan yang terjadi dalam pelaksanaan *rebu* di Tanjungpinang dengan Tanah Karo karena masyarakat Karo menganggap suatu tradisi yang diciptakan sejak awal seperti apa pun bentuknya tidak boleh dirubah karena akan mengurangi nilai dan makna tradisi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi *rebu* bisa terus bertahan di Tanjungpinang.

a. Nilai tradisi *Rebu*

Tradisi *rebu* memiliki nilai yang baik yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mengingatkan orang akan prinsip sosial dalam cara hidup berkerabat. Masyarakat Karo meyakini, *rebu* akan menimbulkan rasa sungkan dari sungkan menimbulkan rasa hormat, rasa hormat menimbulkan sopan santun sebagai bentuk saling menghormati dan bentuk sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku terhadap sesama orang Karo hal ini akan menghasilkan rasa saling menghargai dan rasa sungkan untuk tidak sembarangan berbicara. Falsafah tersebut menjadi salah satu alasan mengapa tradisi *rebu* masih dilaksanakan hingga saat ini. (Alem, 2020)

b. Menghormati

Masyarakat Karo sangat menjunjung tinggi tradisi yang diwarisi dari para leluhur mereka. Menghormati disini ialah bagaimana mereka tetap melaksanakan tradisi *rebu* sampai pada saat ini walaupun mereka sudah merantau dan tinggal dengan masyarakat yang bukan hanya berasal dari suku Karo tetapi telah berbaur dengan masyarakat dari suku lain tetapi suatu tradisi harus terus dilaksanakan sebagai bentuk menghargai para leluhur yang telah menciptakan Tradisi *Rebu*. Selain bentuk untuk menghormati leluhur yang telah menciptakan Tradisi *Rebu*, tradisi ini juga memiliki manfaat bagi masyarakat Karo di dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi pedoman bagi masyarakat untuk membatasi perilaku dan berbicara terhadap orang tertentu yang kemudian menghasilkan bentuk sopan santun dan akhirnya menimbulkan rasa saling menghargai. (Alem, 2020)

2. Menjaga Tradisi *Rebu*

Masyarakat Karo yang ada di Kota Tanjungpinang sering melangsungkan beberapa

kegiatan yang bertujuan sebagai wadah untuk masyarakat Karo bisa berkumpul dan menjaga silaturahmi seperti kegiatan rutin tiap bulan adalah arisan masyarakat Karo IMK Mbuah page dan juga tradisi tahunan berupa pesta perayaan ulang tahun IMK Mbuah Page, pada saat kegiatan ini berlangsung bisa dilihat siapa saja dan bagaimana tradisi *rebu* digunakan, orang yang saling *rebu* akan menjaga jarak satu sama lain dan tidak berkomunikasi secara langsung melainkan menggunakan perantara untuk menyampaikan apa pesan yg ingin disampaikan kepada orang yang di *rebu* kan. Dengan adanya perkumpulan rutin yang sering diadakan oleh IMK Mbuah Page menjadi cara untuk menjaga tradisi *rebu* di tempat perantauan masyarakat Karo di Kota Tanjungpinang. Suatu tradisi dapat terjaga keberadaanya apabila masyarakat itu sendiri terus menggunakannya, letak wilayah tempat tinggal dan lingkungan sekitar yang berbeda kebudayaan tidak membatasi masyarakat itu untuk tetap melaksanakan tradisi.

3. Melestarikan Tradisi *Rebu*

Tradisi biasanya tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat karena warisan turun temurun yang dilakukan. Untuk melestarikan suatu tradisi seringkali yang menjadi sasaran adalah generasi muda karena generasi muda itu adalah penerus tradisi. Menurut Hanafi (2016:145) “Peran pemuda dibedakan atas: yang mendukung, meneruskan, dan melestarikan tradisi dan dengan sendirinya berkewajiban dan berusaha menaati tradisi yang berlaku” Merekalah yang menjadi target tokoh masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi. Keluarga adalah agen sosial pertama bagi seorang anak untuk bersosialisasi sehingga peran orangtua sangat penting untuk memberikan pemahaman mengenai suatu tradisi. Adapun tujuan memberikan pemahaman mengenai tradisi *rebu* ialah memberikan tuntunan, pengajaran, serta tujuan dalam tradisi *rebu* supaya generasi muda mengetahui apa dan bagaimana tradisi *rebu*. Baik itu tata cara pelaksanaannya maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

4. Eksistensi Tradisi *Rebu*

Suatu kebudayaan dan tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Masyarakat memaknai tradisi sebagai bagian dari kehidupan karena sejak pertama kali dilahirkan sudah memiliki tradisi dan kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun dari keluarga dan sudah melekat kedalam kehidupan masyarakat itu sendiri. tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar tersisa dari masa lalu. (Piotr Sztompka,2007:69). Tradisi merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang universal, dimana masing-masing masyarakat memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa kini berasal dari masa lalu. (Piotr Sztompka,2007:69).

Hal ini sesuai dengan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Karo, bahwa adanya proses internalisasi dan sosialisasi dari generasi sebelumnya yang saat ini direpresentasi masyarakat suku Karo di Tanjungpinang yaitu dengan melaksanakan Tradisi *rebu* ini karena ini merupakan kebiasaan sejak dulu kala yang dilakukan oleh nenek moyang dalam menjaga sikap dan bertutur terhadap sesama orang Karo. Dapat dilihat bahwa cara bertindak dan berpikir seperti itu yang dinamakan fakta sosial karena masyarakat Karo melaksanakan tradisi *rebu* yang didalamnya memuat aturan/ larangan berbicara antara mertua dengan menantu dan sesama ipar yang berbeda jenis kelamin merupakan aturan yang sifatnya memaksa, aturan yang berlaku secara turun-temurun dan menjadi sebuah kebiasaan/tradisi. Tradisi yang merupakan warisan nenek moyang yang tetap langgeng hingga saat ini dan diyakini bersama oleh masyarakat suku Karo bahwa hal tersebut memiliki nilai dan norma didalamnya

Tradisi *rebu* di Tanjungpinang dapat dipertahankan oleh masyarakat Karo itu karena

terdapat nilai dan fungsi yang baik dari tradisi itu sendiri di kehidupan masyarakat. Eksistensi tradisi ini juga dapat bertahan karena ada upaya dari masyarakat itu sendiri untuk mempertahankannya. Tradisi bisa beradaptasi dimana pun jika masyarakat yang menganut tradisi itu terus menggunakannya dalam kesehariannya, tradisi *rebu* ini beradaptasi di antara banyak kebudayaan lain di tempat perantauan namun tradisi ini tidak hilang karena masyarakat Karo masih terus menggunakan tradisi tersebut. Adanya suatu paguyuban IMK Mbuah Page menjadi salah satu wadah masyarakat Karo yang merantau dapat berkumpul, dimana pun masyarakat Karo berkumpul tradisi *rebu* sudah pasti digunakan. Tradisi *rebu* memiliki nilai sopan santun dan dari sopan santun muncul nilai untuk saling menghargai dan menghormati dalam bertindak, dengan adanya nilai dan tujuan dari *rebu* dapat membatasi masyarakat dalam bertindak.

Fakta sosial yang bersifat eksternal itu menurut Durkheim juga bersifat repressif yakni memaksa individu. Individu dalam konteks ini dipaksa, dibimbing, diyakinkan dan didorong untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan seperti nilai dan norma yang sudah ada di dalam masyarakat. Dalam melaksanakan tradisi *rebu* masyarakat dipaksa dan dibimbing untuk mengetahui aturan dalam menjalankan tradisi *rebu* agar pelaksanaan tradisi ini sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam adat, di tradisi *rebu* terdapat pelaku *rebu* yang terdiri dari mertua laki-laki, menantu perempuan, mertua perempuan, menantu laki-laki, dan saudara ipar yang berbeda jenis kelamin. Masing-masing pelaku *rebu* harus tau apa aturan dan hal yang tidak boleh mereka lakukan dan harus paham tradisi *rebu* itu seperti apa karena ketidakpahaman salah satu pelaku *rebu* terhadap tradisi ini maka membuat salah satu komponen tidak berfungsi dengan baik. Jika masing-masing pelaku *rebu* sudah mengerti sehingga tradisi ini dapat berjalan dengan baik. Memelihara dan memperbaiki baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.

Dalam upaya ini dimaksudkan bahwa tradisi harus dipelihara dengan memberikan motivasi yang baik kepada generasi ke generasi selanjutnya mengenai nilai tradisi *rebu* sehingga tradisi ini bisa terus terpelihara. Orangtua yang melaksanakan Tradisi *Rebu* ini berperan memberi gambaran dan menjelaskan kepada anak-anaknya seperti apa Tradisi *Rebu* ini sehingga kemana pun pergi tradisi ini tetap ada dan dilaksanakan karena telah dipahami dan sudah mengerti apa tujuan dari tradisi tersebut. Ada pula kekuatan dalam adat yang diyakini bersama memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai budaya dalam adat istiadat disosialisasikan dan diperkuat hingga saat ini.

Kesimpulan

Masyarakat Suku Karo yang merantau walaupun jauh dari daerah asalnya, tetap masih menjalankan tradisi *Rebu* sebagaimana pelaksanaan di tempat daerah asalnya, tanpa mengurangi nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalam tradisi *Rebu* itu sendiri. Karena masyarakat menyakini nilai-nilai dari suatu tradisi pasti mempunyai pengaruh yang baik di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti nilai dan makna yang terkandung di dalam tradisi *rebu* dapat berfungsi dalam menjalankan tatanan kehidupan masyarakat khususnya dalam kehidupan berkeluarga seperti nilai sopan santun dan saling menghormati antara menantu dengan mertua begitu juga sebaliknya mertua dengan menantu baik laki-laki maupun perempuan, sehingga tercipta harmonisasi di dalam keluarga dan masyarakat.

Eksistensi Tradisi *Rebu* ini dapat bertahan karena ada upaya dari masyarakat itu sendiri untuk mempertahankan diantaranya dengan cara tetap konsisten melaksanakan, menjaga dan mewariskan nilai-nilai Tradisi *Rebu* dari generasi-kegenerasi. Karena hal yang paling mendasar bagi masyarakat dalam sebuah tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi merupakan hasil dari berkembangnya cara hidup sebuah kelompok yang diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan dan tradisi tidak akan hilang

walaupun penganut tradisi itu pergi dari tempat asal budaya dan tradisi itu diciptakan.

Bibliografi

Pustaka yang berupa judul buku

Elly M.S., dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar "edisi ketiga"*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

George, Ritzer. 2014. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

George, Ritzer., & Goodman, D.J. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sulasman, Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Suyanto, Bagong., & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Group.

Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

Azka, A.M.A.M. 2020. Tradisi *Rebu* Ngerana Pasca Perkawinan Pada Masyarakat Karo Sumatera Utara. *Al-Qahda: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*. 7(2). pp. 88-98.

Sinuraya, J.A., & Malau, W. 2019. *Rebu* Dalam Sistem Keekerabatan Etnis Batak Karo di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*. 3(1). pp 35-49.

Pustaka yang berupa disertasi/thesis/skripsi:

Asnita, Sri. 2020. *Adat Istiadat Rebu Pada Keluarga Karo di Yogyakarta 1970-1998*. Skripsi Sejarah. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Rosi, Milka. 2020. *Gaya Komunikasi Rebu Dalam Adat Istiadat Suku Karo Di Kabupaten Karo*. Skripsi Ilmu Komunikasi. Universitas Sumatera Utara.